

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan Papanggo

Wilayah Kotamadya Jakarta Utara mempunyai luas 7.133,51 km² (Jakarta Utara dalam angka 2015), terdiri dari luas lautan 6.979,4 km² dan luas daratan 154,11 km². Letak astronomis Jakarta Utara yaitu 106° 20' 00" Bujur Timur dan 06° 10' 00" Lintang Selatan. Daratan Jakarta Utara membentang dari barat ke timur sepanjang kurang lebih 35 km, menjorok ke barat daya antara 4 sampai 10 km. Dengan kurang lebih 110 pulau yang ada di Kepulauan Seribu. Ketinggian dari permukaan laut antara 0 - 2 meter, dari tempat tertentu ada yang di bawah permukaan laut yang sebagian besar terdiri dari rawa-rawa/empang air payau. Wilayah kotamadya Jakarta Utara merupakan pantai beriklim panas, dengan suhu rata-rata 28,7°C. Curah hujan setiap tahun rata-rata 196,3 mm dengan maksimal curah hujan pada bulan September. Kondisi wilayah yang merupakan daerah pantai dan tempat mengalir dan bermuaranya 13 sungai dan 2 banjir kanal, menyebabkan wilayah ini merupakan daerah rawan banjir, baik kiriman maupun banjir karena air pasang laut.

Kecamatan Tanjung Priok merupakan salah satu kecamatan di wilayah administrasi Jakarta Utara dan berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 tahun 2007, mempunyai luas 22,52 km² yang terdiri atas 103 RW dan 1269 RT. Berdasarkan letak geografisnya, Kecamatan Tanjung Priok memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Pantai Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Jalan Raya Sunter Kemayoran, Kecamatan Kemayoran
- c. Sebelah Timur : Jalan Yos Sudarso, Kecamatan Koja, Kecamatan Kelapa Gading

d. Sebelah Barat : Kecamatan Pademangan

Wilayah Kecamatan Tanjung Priok terbagi menjadi 7 kelurahan, yaitu :

- a. Kelurahan Sunter Agung dengan luas 7,02 km²
- b. Kelurahan Sunter Jaya dengan luas 4,58 km²
- c. Kelurahan Kebon Bawang dengan luas 1,73 km²
- d. Kelurahan Papanggo dengan luas 2,82 km²
- e. Kelurahan Warakas dengan luas 1,09 km²
- f. Kelurahan Sungai Bambu dengan luas 2,36 km²
- g. Kelurahan Tanjung Priok dengan luas 5,54 km²

Kelurahan Papanggo adalah salah satu kelurahan yang memiliki luas 11% dari luas Kecamatan Tanjung Priok yaitu 2,82 km². Dengan jumlah KK sebanyak 13.739 yang terdiri 13 RW, 127 RT dan jumlah penduduk 44.724 jiwa. Dengan batas – batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jalan Warakas VI Kel. Warakas dan Kel. Tanjung Priok
- Sebelah Selatan : Jalan Danau Sunter Utara dan Kel. Sunter Agung
- Sebelah Barat : Jalan Sunter Permai Raya dan Kel. Sunter Agung
- Sebelah Timur : Jalan Agung Karya VI dan Kel. Sungai Bambu

2. Kondisi Demografi

Kelurahan Papanggo sebagai bagian dari Kecamatan Tanjung Priok adalah daerah yang menjadi tempat tinggal dengan jumlah penduduk 44.724 jiwa dengan laki-laki sebanyak 22. 867 jiwa dan perempuan 21.857 jiwa. Penduduk tersebut tidak saja di bantaran kali, tetapi juga tumbuh di tepi danau atau waduk hingga mengokupasi taman kota, seperti Taman Bersih Manusiawi dan Berwibawa (BMW) di Kelurahan Papanggo, Tanjung Priok. Jumlah penduduk Kelurahan Papanggo berdasarkan data Kecamatan Tanjung Priok dalam Angka oleh Badan Pusat Statistik adalah sebagai berikut :

**Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Kelurahan Papanggo 2015**

| Kelurahan | Luas Area (km ²) | Penduduk | | | Kepadatan Penduduk | Rasio Jenis Kelamin |
|-----------|------------------------------|-----------|-----------|--------|--------------------|---------------------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | | |
| Papanggo | 2,8018 | 22867 | 21857 | 44724 | 15963 | 104,62 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara

Jumlah penduduk di Kelurahan Papanggo menurut Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara sebanyak 44.724 jiwa. Luas wilayah Kelurahan Papanggo seluas 2,8018 km² dengan kepadatan penduduk 15.963 jiwa/km², dengan perincian penduduk laki-laki 22.867 jiwa dan penduduk perempuan 21.857 jiwa. Artinya luas Kelurahan Papanggo hanya 11% dari Kecamatan Tanjung Priok. Hal ini menunjukkan Kelurahan Papanggo menjadi daerah yang padat penduduk terlihat dengan banyaknya lahan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Hal inilah yang membuat Kelurahan Papanggo banyak terdapat *slum area* karena keterbatasan lahan untuk tempat tinggal kurang. Salah satunya Taman BMW yang letaknya di Papanggo Ujung dan berbatasan dengan Kelurahan Sunter Agung, Kelurahan Warakas dan Kelurahan Tanjung Priok.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan
Kelurahan Papanggo, 2015**

| Kelurahan | WNI | WNA | WNA | | Jumlah |
|-----------|-------|-----|-----------|-----------|--------|
| | | | Laki-Laki | Perempuan | |
| Papanggo | 44659 | 65 | 34 | 31 | 44724 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara

Berdasarkan tabel 6, jumlah Warga Negara Indonesia (WNI) di Kelurahan Papanggo Tahun 2015 adalah 44.659 jiwa dan Warga Negara Asing (WNA) berjumlah 65 dengan perbandingan WNA laki-laki 34 jiwa dan perempuan 31 jiwa. WNA ini berada di wilayah ini karena terdapat kompleks perumahan yang dihuni orang berkulit putih dan bermata sipit. Ini terlihat di sekitar Jalan Sunter Mediterania banyak ditemukan perumahan Sunter Mediterania yang berbatasan dengan Kelurahan

Sunter Agung. Selain itu juga terdapat warga India yang tinggal di kompleks perumahan ini. Dibuktikan dengan adanya sekolah *Memoriam Gandhi International School* dan *Namaste Restaurant* yang khas dengan makanannya.

3. Potensi Sarana dan Prasarana

Kelurahan Papanggo awal tahun ini telah merekrut petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) sebanyak 70 orang. Mereka bertugas menangani berbagai permasalahan lingkungan terutama terkait masalah kebersihan. Selain itu mereka juga dilatih menanggulangi kebakaran dini oleh Suku Dinas Penyelamatan dan Penanggulangan Bencana (PKP) Jakarta Utara. Adanya PPSU ini menunjukkan bahwa kesadaran akan lingkungan yang bersih dan aman sudah ada.

Selain petugas PPSU tersebut, Kelurahan Papanggo juga memiliki sarana dan prasarana yang berpotensi untuk mendukung kegiatan masyarakat. Berikut gambaran jumlah fasilitas kesehatan di Kelurahan Papanggo :

Tabel 7. Jumlah Fasilitas Kesehatan Kelurahan Papanggo, 2015

| Kelurahan | Rumah Sakit | Rumah Bersalin | Poli-klinik | Puskesmas | Posyan-du | Apotek | Dokter Praktek | Bidan Praktek |
|-----------|-------------|----------------|-------------|-----------|-----------|--------|----------------|---------------|
| Papanggo | 1 | - | 8 | 2 | 13 | 3 | 18 | 6 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara

Berdasarkan tabel 7 tersebut diketahui bahwa jumlah fasilitas kesehatan di Kelurahan Papanggo terdiri dari rumah sakit, poliklinik, puskesmas, posyandu, apotek, dokter praktek dan bidan praktek. Dari jenis fasilitas kesehatan tersebut jumlah yang paling tinggi adalah dokter praktek yaitu berjumlah 18. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki banyak alternatif pilihan untuk berobat sehingga apabila kurang cocok dapat berobat ke dokter lain. Sedangkan posyandu ada ditingkat kedua yaitu sebanyak 13. Posyandu yang tersedia di Kelurahan Papanggo telah memenuhi kriteria yaitu berada di setiap lingkungan RW. Posyandu biasa diadakan untuk mengetahui keadaan kesehatan bayi dan balita. Dengan adanya posyandu, anak-anak di Kelurahan Papanggo terjamin kesehatannya. Selanjutnya di

posisi ketiga ada poliklinik yaitu berjumlah 8. Poliklinik juga menjadi pilihan masyarakat karena tidak hanya dokter umum tetapi juga terdapat dokter lain seperti mata dan gigi. Selain itu bidan praktek yang berjumlah 6 tempat praktek juga membantu masyarakat khususnya ibu yang sedang hamil untuk berkonsultasi dan memeriksa kandungannya. Dengan jumlah yang cukup banyak ini dapat membantu masyarakat dan meringankan pasien karena harganya yang terjangkau. Namun apotek yang hanya berjumlah 3 dinilai kurang mencukupi karena kebutuhan akan obat paten juga perlu dibanding obat yang tersedia di warung. Selanjutnya puskesmas yang ada di Kelurahan Papanggo yaitu berjumlah 2 antara lain Puskesmas Papanggo I di jalan Warakas X gang D 69 dan Puskesmas Papanggo II di jalan Bisma Raya Komp. Kelurahan Papanggo. Dan rumah sakit yang tersedia di Kelurahan Papanggo yaitu RS. Sulianti Saroso yang letaknya dekat dengan Taman BMW. Rumah Sakit ini adalah rumah sakit milik pemerintah yang khusus untuk penyakit infeksi yang terletak di Jalan Sunter Permai Raya. Rumah sakit ini pernah menjadi rujukan *suspect MERS, SARS* dan flu burung di Jakarta.

Selain fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi masyarakat, tersedianya fasilitas olahraga juga mendukung masyarakat melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat lagi seperti tabel berikut yang menggambarkan jumlah fasilitas olahraga di Kelurahan Papanggo :

Tabel 8. Jumlah Fasilitas Olahraga Kelurahan Papanggo, 2015

| Kelurahan | Fasilitas Olahraga | |
|-----------|--------------------|--------|
| | Bulu Tangkis | Volley |
| Papanggo | 2 | 1 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara

Dari tabel 8 tersebut menjelaskan bahwa di Kelurahan Papanggo hanya terdapat fasilitas olahraga yaitu bulu tangkis dan voli. Hal ini menunjukkan bahwa masih minimnya fasilitas olahraga seperti tidak adanya lapangan sepak bola, kolam

renang dan lain sebagainya. Lapangan bulu tangkis dan voli ini berada di GOR kelurahan Papanggo.

Fasilitas lain yang juga dibutuhkan masyarakat adalah tempat peribadatan. Berikut tabel jumlah fasilitas peribadatan di Kecamatan Tanjung Priok berdasarkan data Kecamatan Tanjung Priok dalam Angka Tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara :

Tabel 9. Jumlah Fasilitas Peribadatan Kecamatan Tanjung Priok 2015

| Kelurahan | Masjid | Langgar/Mushola | Gereja | Pura | Vihara |
|-----------|--------|-----------------|--------|------|--------|
| Papanggo | 9 | 31 | 5 | - | 1 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara

Jumlah fasilitas peribadatan di Kelurahan Papanggo menurut Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara sebanyak 9 masjid, 31 langgar/mushola, 5 gereja dan 1 vihara. Jumlah masjid di Kelurahan Papanggo yaitu 9 masjid dimana lebih banyak mushola (31 mushola) dibandingkan masjidnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang fasilitas peribadatan seperti masjid karena kelurahan ini didominasi masyarakat beragama islam. Namun fasilitas langgar/mushola cukup banyak sehingga dapat memenuhi kebutuhan rohani bagi penduduk yang beragama islam. Sedangkan gereja berjumlah 5 gereja dimana lahannya hanya 2,8 km² dan didominasi pemukiman masyarakat. Untuk vihara hanya ada 1 yaitu Vihara Mudita Center yang terletak di Jalan Bisma Raya Blok A No.68.

Selain fasilitas peribadatan, kebutuhan akan pendidikan juga perlu untuk kelangsungan hidup di masa depan. Berikut tabel jumlah sekolah menurut tingkat pendidikan di Kelurahan Papanggo tahun 2015 :

**Tabel 10. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan
Kelurahan Papanggo, 2015**

| Kelurahan | TK | SD | SLTP | SLTA | SMK | Madrasah Ibtidaiyah | Madrasah Tsanawiyah | Madrasah Aliyah |
|-----------|----|----|------|------|-----|---------------------|---------------------|-----------------|
| Papanggo | 4 | 8 | 4 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara

Berdasarkan tabel 10 di atas, jumlah sekolah untuk tingkat SD adalah terbanyak yaitu 8 sekolah. Taman Kanak – kanak 4 sekolah, SLTP berjumlah 4 sekolah, SMK berjumlah 3 sekolah, SLTA berjumlah 1 sekolah, MI berjumlah 1, MTs berjumlah 1 sekolah dan MA berjumlah 1 sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah sekolah yang ada di Kelurahan Papanggo masih kurang sehingga tidak mampu menampung murid yang ingin bersekolah sesuai tingkatannya. Namun dapat terpenuhi karena letaknya yang dekat dengan Kelurahan Sunter Agung dan Kelurahan Warakas. Dimana kedua kelurahan tersebut banyak terdapat sekolah. Untuk sekolah yang dekat dengan Taman BMW, yaitu sekolah SD 09 dan SLTP 116 yang berada di Jalan Sunter Permai Raya.

B. Penggunaan Lahan

Tabel 11. Penggunaan Lahan Kelurahan Papanggo, 2015

| Kelurahan | Penggunaan Lahan (Ha) | | | | | | | Jumlah |
|-----------|-----------------------|----------|-------------------|-------|-----------|-------------|---------|--------|
| | Perumahan | Industri | Kantor dan Gudang | Taman | Pertanian | Lahan Tidur | Lainnya | |
| Papanggo | 1,59 | 0 | 0,13 | 0,01 | - | - | - | 1,73 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara

Dari tabel 11 tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kelurahan Papanggo didominasi oleh perumahan yaitu 1,59 Ha. Jenis guna lahan yang kedua yang mendominasi adalah kantor dan gudang yaitu 0,13 Ha, diikuti oleh taman yaitu 0,01 Ha seperti di Taman BMW. Hal ini menunjukkan bahwa lahan seluas 1,73 Ha ini banyak dibangun untuk permukiman penduduk yang tersebar dibagian tengah dan selatan, sedangkan kantor dan gudang tersebar di bagian utara dan barat Kelurahan Papanggo dan taman yang berada di Taman BMW dan taman di permukiman warga.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Pada suatu penelitian, perlu adanya data-data akurat mengenai responden yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan supaya dalam penelitian ini bisa memperjelas sumber data yang akan digunakan dalam pengolahan data tersebut, misalnya data mengenai jenis kelamin, umur, asal daerah, pendidikan terakhir, waktu bekerja, pendapatan, jenis pekerjaan sebelumnya, alasan responden menjadi pemulung serta sejak kapan mereka tinggal.

Dalam penelitian ini terdapat 45 responden bertempat tinggal di RT 010/008 Taman BMW Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok. Responden yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah pemulung yang menjadi Kepala Keluarga yang berada di RT 010/008 di Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana karakteristik para responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

a) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan identitas utama bagi setiap manusia. Jenis kelamin mempengaruhi sifat dan fisik seseorang.

Berdasarkan penelitian, jenis kelamin responden yang bekerja menjadi pemulung di RT 010/008 Taman BMW, Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok yakni sebanyak 45 orang atau 100 % adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan kepala keluargalah yang dijadikan responden utamanya, dari fisiknya pun lebih kuat menahan bau sampah dan teriknya matahari sehingga tenaga laki-laki lebih dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan yang tidak dimungkinkan bila dikerjakan oleh perempuan.

b) Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik penduduk yang sangat penting. Struktur atau kelompok umur mempunyai pengaruh cukup penting terhadap status sosial ekonomi. Tabel 12 menggambarkan kelompok umur responden.

Tabel 12. Responden Menurut Kelompok Umur

| No. | Kelompok Umur (Tahun) | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|---------------|-----------------------|---------------|----------------|
| 1. | 30 - 39 | 10 | 22 |
| 2. | 40 - 49 | 21 | 47 |
| 3. | 50 - 59 | 8 | 18 |
| 4. | 60 - 69 | 6 | 13 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Berdasarkan tabel 12 data kelompok umur pemulung yang dijadikan responden, maka kelompok umur paling banyak yaitu kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 21 orang atau 47%. Kelompok umur paling banyak kedua yaitu usia antara 30-39 tahun sebanyak 10 orang atau 22% dan 50-59 tahun sebanyak 8 orang atau 18%. Sedangkan kelompok umur yang paling sedikit yaitu kelompok umur 60-69 tahun sebanyak 6 orang atau 13% dari total responden. Dari uraian tersebut maka jelaslah bahwa responden yang menjadi pemulung mempunyai umur yang masih produktif, karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang kuat dan energik dan juga merupakan tanggung jawab mereka untuk memberikan nafkah dan penghidupan yang layak bagi keluarganya.

c) Asal Daerah

Asal daerah erat kaitannya dengan tempat kelahiran atau daerah sebelum melakukan migrasi ke kota. Pemulung biasanya merupakan migran yang mencoba bertahan hidup di kota – kota besar seperti Ibukota. Hasil penelitian asal daerah pemulung dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13. Asal Daerah Responden

| No. | Asal Daerah | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|---------------|-------------|---------------|----------------|
| 1. | Jawa Tengah | 22 | 49 |
| 2. | Jawa Barat | 6 | 13 |
| 3. | Jawa Timur | 6 | 13 |
| 4. | Yogyakarta | 4 | 9 |
| 5. | Banten | 2 | 4 |
| 6. | Jakarta | 5 | 11 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Berdasarkan data pada tabel 13 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berasal dari Propinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 22 orang atau 49%. Jawa Barat dan Jawa Timur berada di posisi kedua dengan jumlah responden yang sama yaitu 6 orang atau 13%. Jakarta memiliki jumlah responden sebanyak 5 orang atau 11%. Jumlah responden yang berasal dari Yogyakarta yaitu 4 orang atau 9%. Sedangkan komposisi paling kecil terdapat di Propinsi Banten yaitu sebesar 2 orang atau 4% .

Hal ini menyatakan bahwa responden yang berasal dari Etnis Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta lebih banyak untuk melakukan migrasi ke Jakarta, karena menurut mereka bahwa melakukan migrasi bisa merubah kehidupan yang lebih baik di perkotaan. Namun karena keterbatasan keterampilan dan pendidikan mereka tidak mampu bersaing dan akhirnya memilih menjadi pemulung.

d) Pendidikan Terakhir

Pendidikan mempunyai hubungan erat terhadap segala aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal di luar sekolah, akan tetapi dalam penelitian ini hanya membahas tentang pendidikan formal saja. Pendidikan dalam penelitian ini adalah jenis atau tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh seseorang yang di ukur dengan ijazah terakhir yang diperoleh/dimiliki. Tingkat pendidikan dalam penelitian

ini meliputi tingkat pendidikan responden Kepala Keluarga pemulung. Untuk lebih jelas dapat di lihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 14. Pendidikan Terakhir Responden

| No. | Pendidikan | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|---------------|------------------------------|---------------|----------------|
| 1. | SD/Sederajat | 25 | 56 |
| 2. | SMP/Sederajat | 10 | 22 |
| 3. | SMA/Sederajat | 5 | 11 |
| 4. | Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD | 5 | 11 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi yaitu SD/Sederajat dengan jumlah responden 25 orang atau dengan persentase 56%. Untuk responden yang memiliki pendidikan hingga SMP/Sederajat berjumlah 10 orang atau 22%. Sedangkan pendidikan paling rendah komposisinya adalah SMA/Sederajat % dan Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD sebanyak 5 orang atau dengan persentase 11%.

Hal ini menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tertinggi adalah SD/Sederajat, dengan pendidikan SD/Sederajat menurut responden adalah modal yang kurang untuk pergi merantau ke Jakarta, sehingga dengan pendidikan yang rendah ini menghambat mereka untuk memperoleh kehidupan yang layak di ibukota. Karena tujuan mereka datang ke ibukota untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, namun melihat rendahnya pendidikan mereka memilih menjadi pemulung karena pekerjaan ini mudah dan tidak membutuhkan keterampilan.

e) Waktu Bekerja

Waktu bekerja adalah jam untuk memulai aktivitas bekerja biasanya pagi, siang, sore atau malam hari. Berikut tabel waktu bekerja responden untuk memulai aktivitasnya :

Tabel 15. Jam Untuk Memulai Aktivitas Bekerja Responden

| No. | Jam Bekerja | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|---------------|-------------|---------------|----------------|
| 1. | Pagi Hari | 32 | 71 |
| 2. | Siang Hari | 3 | 7 |
| 3. | Sore Hari | 10 | 22 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Dari tabel 15, responden yang memulai aktivitas paling besar adalah pada pagi hari sebanyak 32 orang atau 71% hal ini sudah biasa mereka lakukan untuk mencari pulungan sebelum matahari terbit. Sedangkan untuk responden yang memilih waktu bekerjanya pada sore hari berjumlah 10 orang atau 22%. Mereka memilih waktu pada sore hari karena menurut mereka barang pulungan lebih banyak di waktu sore. Dan yang terendah dilakukan mulai siang hari yaitu sebanyak 3 responden atau 7%. Waktu memlulai aktivitas pada siang hari adalah mulai pukul 12.00 siang. Ketiga responden ini memilih waktu pada siang hari karena membagi waktu dengan teman yang lainnya.

Responden melakukan aktivitas nya setiap hari dan menjadi pekerjaan tetap agar mereka dapat mencari barang-barang pulungan lebih banyak dan mendapatkan penghasilan yang lebih untuk dapat menghidupi keluarganya. Setelah mencari barang-barang bekas di tempat-tempat umum dan sudah merasa banyak dengan hasil pulungan yang didapat, responden segera pulang untuk kemudian mereka memilih barang-barang bekas yang telah diambil dan dikumpulkan. Responden membagi dan memisahkan barang-barang bekas tersebut sesuai jenis bahannya, seperti jenis plastik, kertas, kardus, alumunium, logam dan tembaga. Karena masing-masing barang tersebut mempunyai fungsi dan manfaat untuk kemudian diolah dan didaur ulang sehingga dapat bermanfaat kembali, serta mempunyai nilai jual yang tinggi.

f) Jenis Pekerjaan Sebelumnya

Jenis pekerjaan sebelumnya dalam penelitian ini adalah pekerjaan sebelum menjadi pemulung atau pekerjaan sebelum ke Jakarta atau saat di kampung halaman.

Tabel 16. Jenis Pekerjaan Sebelum Menjadi Pemulung

| No. | Pekerjaan | Frekuensi (F) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------------------------------|--------------------------|---------------------------|
| 1. | Petani | 25 | 56 |
| 2. | Buruh | 12 | 27 |
| 3. | Wiraswasta | 5 | 11 |
| 4. | Tidak bekerja (langsung menjadi pemulung) | 3 | 7 |
| Jumlah | | 45 | 101 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Dari tabel 16 diketahui bahwa jenis pekerjaan sebelum menjadi pemulung tertinggi adalah petani yaitu sebanyak 25 orang atau sebesar 56%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki lahan pertanian yang mereka olah sendiri. Namun karena pendapatannya rendah mereka tertarik untuk datang ke kota. Responden yang sebelumnya bekerja sebagai buruh yaitu 12 orang atau 27% dengan pendidikan antara SMP dan SMA yang bekerja di pabrik, industri makanan dan lain-lain. Namun karena sebagai buruh harian lepas dan pendapatannya kurang, mereka memutuskan untuk migrasi ke Ibukota. Karena tidak dapat bersaing dan minimnya pengalaman mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan memutuskan menjadi pemulung. Komposisi selanjutnya yaitu responden yang sebelumnya menjadi wiraswasta berjumlah 5 orang atau 11%. Responden yang berwiraswasta seperti bekerja di bengkel dan warung. Sedangkan responden yang tidak bekerja sebelumnya atau langsung migrasi ke Ibukota berjumlah 3 orang atau 7%. Mereka memilih langsung bermigrasi dikarenakan responden diajak oleh saudaranya untuk ikut bekerja di Jakarta.

g) Lama Menempati Rumah

Lama menempati rumah dalam penelitian ini adalah sejak kapan responden menempati rumahnya atau sudah berapa lama mereka bertempat tinggal di daerah tersebut. Berikut adalah tabel 17 yang menggambarkan lama tinggal responden.

Tabel 17. Lama tinggal Responden di RT 010/008, Taman BMW

| No. | Lama Tinggal | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|---------------|-----------|----------------|
| 1. | 7 - 9 tahun | 18 | 40 |
| 2. | 10 - 12 tahun | 18 | 40 |
| 3. | 13 - 15 tahun | 9 | 20 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tinggal di RT 010/008 Taman BMW 7 sampai 9 tahun dan 10 sampai 12 tahun sama yaitu dengan presentase 40% kemudian penduduk yang lebih lama tinggal yaitu 13 – 15 tahun sebanyak dengan persentase 20%, Banyak dari Responden yang tinggal dari 7 sampai 12 tahun dikarenakan mereka menetap di RT 010/008 Taman BMW dalam waktu sementara, mengingat status Taman BMW yang belum jelas. Sementara responden yang telah lama tinggal dan merasa nyaman tinggal di RT 010/008 Taman BMW, sudah merasa dekat dengan tetangga serta kemudahan akses jalan. Responden yang tinggal antara 13 sampai 15 tahun merupakan orang lama yang sudah menetap sejak adanya RT 010/008 Taman BMW untuk pertama kali.

h) Status Keluarga

Status keluarga dalam penelitian ini adalah dalam satu rumah tinggal terdiri dari keluarga inti (suami, istri dan anak), keluarga majemuk (suami, istri, anak dengan menantu/mertua) atau kumpulan anggota keluarga (saudara – saudara). Di bawah ini tabel Status Keluarga dalam penelitian yaitu:

Tabel 18. Status Keluarga dalam Satu Rumah Tinggal Responden

| No. | Status keluarga | Frekuensi | Persentase(%) |
|---------------|-------------------|-----------|---------------|
| 1. | Keluarga Inti | 28 | 62 |
| 2. | Keluarga Majemuk | 14 | 31 |
| 3. | Kumpulan Keluarga | 3 | 7 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Berdasarkan tabel 18 diketahui bahwa hampir sebagian besar merupakan keluarga Inti yang mana sebanyak 28 kepala keluarga dengan persentase 62% sementara pada keluarga majemuk sebanyak 14 kepala keluarga dengan persentase 31%, banyak dari keluarga majemuk dikarenakan mereka adalah orang pendatang yang kemudian mengajak sanak keluarganya untuk datang ke Jakarta dengan mengadu nasib, sementara jumlah kumpulan keluarga sebanyak 3 kepala keluarga dengan persentase 7 % yang mana juga merupakan penduduk yang tinggal dalam satu rumah secara bersama-sama. Hal ini bisa terjadi banyak dari mereka merasa kesulitan dalam hal ekonomi sehingga menyebabkan mereka menyewa atau memiliki rumah ditempati secara bersama-sama hal ini biasanya terjadi pada keluarga yang jumlah kepala keluarganya melebihi dua kepala keluarga.

i) Sumber Air Bersih

Sumber air bersih adalah asal sumber air yang digunakan responden untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti mandi, mencuci, air minum, dst. Perolehan sumber air bersih yang dilakukan responden :

Berdasarkan data di lapangan perolehan sumber air bersih oleh responden seluruhnya mendapatkan air melalui PAM merupakan responden yang bisa dikatakan tingkat kesejahteraan keluarga sudah mencukupi hal ini dikarenakan untuk memasang PAM terbilang cukup mahal disana, dan biasanya responden yang menggunakan PAM menjual air mereka ke tetangga sekitar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi PMKS memilih tempat tinggal di RT 010/008 Taman BMW, Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara

Tempat tinggal sebagai bentuk fisik dari ruang tinggal adalah wujud dari ide pikiran dan dirancang semata-mata untuk memudahkan dan mendukung setiap kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukannya.

1. Faktor Fisik

Faktor fisik di wilayah RT 010/008 Kelurahan Papanggo dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah saluran air (dreinase), daerah bencana banjir, pembuangan sampah dan kondisi air tanah. Berikut tabel yang menggambarkan faktor fisik yang mempengaruhi dalam pemilihan lokasi tempat tinggal :

Tabel 19. Faktor Fisik Dalam Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal

| Indikator Faktor Fisik | No. Butir | Jawaban Responden | | Persentase | |
|------------------------------------------------------------|-----------|-------------------|-------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| Perlu adanya dreinase dalam memilih lokasi tempat tinggal | 1 | 45 | 0 | 100 | 0 |
| Daerah bebas bencana banjir | 2 | 0 | 45 | 0 | 100 |
| Terdapat sarana pembuangan sampah di lokasi tempat tinggal | 3 | 45 | 0 | 100 | 0 |
| Terdapat air tanah yang bersih dan baik untuk dikonsumsi | 4 | 45 | 0 | 100 | 0 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Hasil penelitian pada tabel 19 diketahui bahwa dari 45 responden yang menjadi KK sebagai pemulung di RT 0100/008 Taman BMW sebanyak 100% menyatakan perlu adanya dreinase saat memilih tempat tinggal, hal ini dikarenakan dreinase adalah saluran pembuangan yang vital dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari sebagai tempat pembuangan air bekas mandi dan mencuci. Saluran dreinase responden dibuat seperti selokan atau got yang langsung mengalir ke kali Ancol yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Tempat tinggal yang letaknya dekat

dengan kali ini yang juga membuat wilayah ini sering terkena banjir. Hal ini dibuktikan dengan 45 responden atau 100% nya memilih jawaban tidak bebas dari banjir. Banjir di wilayah mereka terjadi tiap bulan saat air laut pasang atau naik. Keadaan topografi yang rendah dan dekat dengan kali menjadi faktor utama penyebab banjir di wilayah ini. Mereka memilih menetap disini karena tidak adanya pilihan untuk tetap tinggal. Bagi mereka tinggal di daerah banjir tidak menjadi masalah karena letaknya dekat dengan sumber penghasilan yaitu TPS dan pusat kegiatan lainnya.

Tersedianya pembuangan sampah juga penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 45 responden atau 100% menyatakan bahwa pembuangan sampah juga diperlukan dalam memilih tempat tinggal. Pemulung di wilayah ini memiliki cara yang unik dalam mengolah sampah. Yaitu dengan mengumpulkan sampahnya kemudian dibakar pada sore hari. Hal ini dilakukan mereka karena mengikuti cara yang dilakukan TPS Sunter yang letaknya di sebrang wilayah mereka.

Faktor fisik yang juga diperhatikan responden dalam memilih tempat tinggal adalah tersedia air tanah yang bersih dan baik untuk konsumsi sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan 45 responden atau 100% memilih jawaban “ya”. Responden memilih jawaban “ya” karena air yang bersih dan baik mempengaruhi kondisi kesehatan mereka. Air yang mereka konsumsi sehari-hari berasal dari PAM sehingga airnya bersih dan baik untuk dikonsumsi.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial yang ada di RT 010/008 Kelurahan Papanggo dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah mudah dalam memperoleh fasilitas kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, kesamaan kelompok etnis dan status keluarga dalam satu tempat tinggal. Berikut tabel yang menggambarkan faktor sosial dalam memilih lokasi tempat tinggal :

Tabel 20. Faktor Sosial Dalam Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal

| Indikator Faktor Sosial | No. Butir | Jawaban Responden | | Persentase | |
|----------------------------------------------------------|-----------|-------------------|-------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| Mudah dalam memperoleh fasilitas kesehatan | 5 | 29 | 16 | 64 | 36 |
| Terdapat kemudahan dalam memperoleh fasilitas pendidikan | 6 | 45 | 0 | 100 | 0 |
| Terdapat kemudahan dalam memperoleh lapangan pekerjaan | 7 | 45 | 0 | 100 | 0 |
| Terdapat kesamaan asal daerah dalam satu RT | 8 | 14 | 31 | 31 | 69 |
| Keluarga inti dalam satu tempat tinggal | 9 | 27 | 18 | 60 | 40 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Dari tabel 20 diatas dapat diketahui bahwa kemudahan dalam memperoleh fasilitas kesehatan memiliki persentase sebanyak 64% atau sekitar 29 responden memilih jawaban “ya”. Hal ini dikarenakan letaknya dekat dengan rumah sakit pemerintah dan dekat dengan puskesmas. Sisanya 16 responden atau 36% menyatakan tidak karena belum memiliki Kartu Jakarta Sehat yang dibuat pemerintah untuk masyarakat tidak mampu. 16 responden ini menyatakan jika sakit hanya akan diobati dengan obat warung dan tidak berobat ke puskesmas atau rumah sakit. Selain masalah kesehatan yang diperlukan adalah fasilitas pendidikan. RT 010/008 berada pada daerah strategis karena selain dekat fasilitas kesehatan juga dekat dengan fasilitas pendidikan. Terbukti dengan 45 responden atau 100% memilih jawaban ”ya” karena bisa menjadi peluang bagi mereka untuk mengais barang pulungan ataupun untuk menyekolahkan anak mereka. Kedekatan dengan sekolah menjadi peluang bagi pemulung untuk mendapatkan sampah yang dapat menghasilkan uang bagi mereka.

Karena letaknya yang strategis mereka memilih Taman BMW sebagai lokasi tempat tinggalnya. Tidak hanya fasilitas kesehatan dan pendidikan, kemudahan dalam memperoleh lapangan pekerjaan juga menjadi faktor penting. Kemungkinan alternatif pekerjaan lain menjadi sumber penghasilan mereka seperti berjualan. Responden biasa melakukan aktivitasnya mulai dari jarak terdekat dengan rumahnya hingga ke

tempat lain yang lebih jauh. Taman BMW juga dekat dengan perumahan dan perkantoran sehingga mudah untuk mendapatkan barang pulungan. Lokasinya juga dekat dengan stasiun, pelabuhan dan terminal Tanjung Priok.

Kesamaan asal daerah juga turut mempengaruhi dalam memilih lokasi tempat tinggal sebab mereka akan mengikuti saudaranya atau kerabatnya yang lebih dulu menempati Taman BMW. Sebanyak 14 responden atau 31% memilih jawaban “ya” dan 31 responden atau 69% memilih jawaban “tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini kurang menjadi perhatian responden dalam memilih tempat tinggal. Selain itu status keluarga dalam satu tempat tinggal yaitu keluarga inti yaitu sebanyak 27 responden atau 60%. Sedangkan 18 responden atau 40% nya terdiri dari keluarga majemuk (suami-istri-anak-menantu-mertua) dan kumpulan keluarga (saudara-saudara). Responden umumnya memboyong anggota keluarganya dari daerah asal ke Ibukota, sedangkan saudara atau kerabatnya mengikuti untuk bekerja di Ibukota karena melihat kerabatnya yang lebih dulu dan ingin mendapat penghasilan yang lebih dari pada di daerah asalnya.

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang ada pada responden di RT 010/008 Taman BMW adalah harga tanah, dekat dengan lapangan pekerjaan, mudah mendapatkan transportasi dan fasilitas komunikasi. Berikut tabel yang menggambarkan faktor ekonomi yang mempengaruhi dalam memilih lokasi tempat tinggal :

Tabel 21. Faktor Ekonomi Dalam Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal

| Indikator Faktor Ekonomi | No. Butir | Jawaban Responden | | Persentase | |
|----------------------------------------|-----------|-------------------|-------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| Harga tanah murah | 10 | 0 | 45 | 0 | 100 |
| Dekat pusat kegiatan | 11 | 45 | 0 | 100 | 0 |
| Mudah mendapatkan transportasi | 12 | 36 | 9 | 80 | 20 |
| Mudah mendapatkan fasilitas komunikasi | 13 | 38 | 7 | 84 | 16 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Dari tabel 21 diketahui bahwa faktor ekonomi yang mempengaruhi responden dalam memilih lokasi tempat tinggal adalah harga tanah yang mahal. Terbukti dengan 45 responden atau 100% memilih jawaban “tidak” karena mereka tidak mampu untuk membeli tanah di Ibukota sehingga mereka menempati tanah milik pemerintah. Faktor yang sangat penting dalam memilih lokasi tempat tinggal bagi responden adalah dekat dengan pusat kegiatan atau tempat mereka mengais barang pulungan. Yaitu sebanyak 45 responden atau 100% memilih jawaban “ya”, hal ini dikarenakan pemulung mencari barang pulungannya tanpa menggunakan transportasi pribadi ataupun umum. Sehingga mereka dapat berjalan jauh hingga puluhan kilometer. Dengan berjalan kaki mereka mudah untuk menuju tempat yang terdapat barang pulungan. Dekat dengan pusat kegiatan diantaranya dekat dengan perkantran, sekolah, stasiun, terminal dan pelabuhan Tanjung Priok. Namun dalam hal kemudahan mendapatkan transportasi umum menjadi pertimbangan mereka dalam memilih lokasi tempat tinggal. Hal ini dibuktikan dengan 36 responden atau 80% responden memilih jawaban “ya” yaitu terdapat kemudahan dalam memperoleh transportasi umum. Taman BMW berada di jalan utama yaitu Jalan R.E Martadinata dan Jalan Danau Agung. Kedua jalan ini digunakan untuk akses transportasi warga Jakarta Utara dan banyak dilalui angkutan umum seperti Kopaja 27, Metromini 24, angkot 04, bus antar kota dan Damri. Faktor lain yang juga penting adalah tersedianya fasilitas komunikasi. Fasilitas komunikasi penting bagi setiap manusia untuk tetap dapat berkomunikasi atau berinteraksi jarak jauh. Sebanyak 38 responden atau 84% memilih penting adanya fasilitas komunikasi karena untuk menjaga interaksi jarak jauh ke keluarga atau sanak saudara di kampung halamannya. Fasilitas komunikasi yang tersedia di sekitar Taman BMW adalah kantor Pos. Kantor Pos digunakan responden untuk mengirim surat dan uang ke keluarganya di kampung. Karena tidak seluruh responden memboyong anggota keluarganya, karena itu mereka masih menggunakan fasilitas Kantor Pos untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya di kampung.

4. Faktor Politik

Faktor politik juga dapat mempengaruhi responden dalam memilih tempat tinggal. Faktor tersebut diantaranya larangan untuk menempati tanah, sosialisasi peraturan, pengetahuan tentang peraturan, kebijakan Pemda dan pungutan/retribusi. Berikut tabel yang menggambarkan faktor politik yang mempengaruhi dalam memilih lokasi tempat tinggal :

Tabel 22. Faktor Politik Dalam Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal

| Indikator Faktor Politik | No. Butir | Jawaban Responden | | Persentase | |
|---------------------------------------------|-----------|-------------------|-------|------------|-------|
| | | Ya | Tidak | Ya | Tidak |
| Ada larangan untuk menempati tanah tersebut | 14 | 0 | 45 | 0 | 100 |
| Ada sosialisasi peraturan | 15 | 0 | 45 | 0 | 100 |
| Mengetahui peraturan kepemilikan tanah | 16 | 45 | 0 | 100 | 0 |
| Ada pungutan/retribusi | 17 | 45 | 0 | 100 | 0 |

Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2016

Dari tabel 22 dapat diketahui bahwa faktor politik yang mempengaruhi dalam memilih lokasi tempat tinggal yaitu ada larangan untuk menempati tanah tersebut. Sebanyak 45 responden atau 100% responden menyatakan bahwa tidak ada larangan dari pemerintah ataupun swasta untuk menempati taman BMW. Terlihat dari tidak adanya sosialisasi peraturan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta, hal ini dikatakan oleh 45 responden atau 100%. Namun walaupun tidak dilakukan sosialisasi, responden mengetahui peraturan mengenai kepemilikan tanah. Mereka mengetahui tentang SK Hak Pakai Tahun 2003 Taman BMW yang terpajang di depan lahan Taman BMW. Sehingga dengan pengetahuan itu mereka sudah bersiap-siap jika terjadi relokasi akan menentang untuk pindah ke tempat lain. Karena bagi mereka tanah ini adalah pemberian dari Gubernur dan sudah menjadi milik mereka sejak 1990. Responden setiap bulannya dipungut oleh RT setempat sebagai uang kebersihan dan iuran bulanan. Mereka mengaku tidak keberatan jika ada pungutan/retribusi asalkan mereka tetap dapat menempati taman BMW.

D. PEMBAHASAN

Taman BMW memiliki letak yang strategis karena dekat pusat kegiatan masyarakat seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, perkantoran, Kantor Pengadilan Jakut dan kompleks perumahan. Kondisi tersebut menjadikan Taman BMW sebagai tempat tinggal yang memiliki kemudahan akses menuju pusat kegiatan masyarakat. Selain itu kondisi lingkungan juga sebagai tempat tinggal, hal tersebut terlihat dari tersedianya saluran air (dreinase) dan akses pembuangan sampah. Kondisi tersebut menjadikan Taman BMW sebagai tempat tinggal yang padat penduduk padahal lahan ini adalah milik negara yang akan dibangun stadion modern sebagai pengganti stadion Lebak Bulus di Jakarta Selatan.

Tempat tinggal yang dibangun ini umumnya di isi oleh penduduk yang pekerjaannya adalah sebagai pemulung. Terlihat dari jenis fisik bangunan dan adanya tumpukan barang bekas di dalam karung yang mereka letakkan di luar rumah mereka. Tempat tinggal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor fisik. Faktor fisik tersebut berkaitan dengan tersedianya saluran pembuangan (dreinase), tersedia pembuangan sampah dan kondisi air tanah yang baik dan bersih. Ketiga faktor tersebut penting dalam memilih tempat tinggal. Terlihat dengan 100% responden menjawab “ya”. Pentingnya keempat faktor ini karena berpengaruh terhadap kebutuhan hidup sehari-hari.

Faktor sosial yang mempengaruhi warga di Taman BMW antara lain fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, kesamaan asal daerah dan status keluarga inti dalam satu tempat tinggal. Namun diantara faktor-faktor tersebut yang sangat mempengaruhi responden antara lain fasilitas pendidikan dan lapangan pekerjaan. Fasilitas pendidikan yang tersedia diantaranya SD, SMP, SMA dan Universitas. Faktor lain seperti fasilitas kesehatan, kesamaan asal daerah dan status keluarga juga ikut andil sehingga banyak yang tinggal di wilayah tersebut. Hal tersebut dapat dipahami bahwa secara keseluruhan penduduk memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan dan untuk hubungan sosialnya.

Faktor ekonomi yang paling mempengaruhi responden dalam memilih tempat tinggal adalah kedekatan dengan pusat kegiatan. Jarak yang dekat dengan pusat kegiatan menjadi alasan utama mereka membangun tempat tinggal di Taman BMW. Terlihat dengan komposisi sebanyak 100% memilih alasan dekat dengan pusat kegiatan. Hal ini dikarenakan mereka tidak menggunakan alat transportasi untuk menuju ke tempat bekerja. Dengan pendapatan yang rendah inilah mereka tidak mau mengeluarkan uang lebih untuk biaya transportasi dan tidak mampu untuk membeli tanah di Ibukota yang mahal.

Faktor politik yang paling mempengaruhi responden memilih tempat tinggal di Taman BMW adalah pengetahuan peraturan dan adanya pungutan/retribusi. Ketidaktegasan pemerintah dalam mengatasi masalah ini membuat responden merasa memiliki tanah tersebut dan akan memprotes jika terjadi relokasi terhadap tempat tinggal mereka. Bagi mereka tempat tinggal saat ini sangat mendukung mereka untuk mendapatkan penghasilan dan untuk tetap melanjutkan kehidupannya di Ibukota.

Dari hal – hal diketahui bahwa penduduk memilih tempat tinggalnya di Taman BMW lebih dipengaruhi oleh faktor saluran dreinase, tersedia pembuangan sampah dan kondisi air tanah yang baik dan bersih, ketersediaan fasilitas pendidikan, efisiensi dengan tempat bekerja, pengetahuan peraturan dan adanya pungutan / retribusi.